

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS X DALAM INTERAKSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 PANCUNG SOAL KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

Yosi Gustami¹⁾, Marsis²⁾, Gisnetti²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Email: Yosigustami@yahoo.com

ABSTRACT

This research is aimed to describe: (1) the kind of assertive speech act used students X at SMK 1 Pancung Soal in Inderapura Village, Pancung Soal Sub-District, Pesisir Selatan Regency, (2) the politeness of students X at SMK 1 Pancung Soal in Inderapura Village, Pancung Soal Sub-District, Pesisir Selatan Regency. The writer uses Leech's theory (1993) and Yule's theory (2006) about assertive speech act, Leech (1993) about kinds of assertive speech act, and Syahrul (2008) about language politeness. This research is qualitative research with use descriptive method. This research is done for one week uses record technique by phone cell with students X at SMK 1 Pancung Soal as a source of the data. Based on the result of this research can be seen: (1) the type of speech act assertively stated as much as 9 speech, assertive speech acts proposed by 10 speech, assertive speech acts suggest as much as 6 speech, assertive speech acts complained of as much as 12 speech, assertive speech act of expression as much as 8 speech, and assertive speech acts reported of 18 total speech, (2) politeness consists of six maxims, maxims of wisdom as much as 11 speech, generous maxims as much as 3 speech, maxims praise as much as 19 speech, maxims humility as much as 6 speech, maxims as much agreement 11 speech, and the maxim of sympathy as much as 13 utterances. The dominant linguistic politeness is violating the maxim compliment. In general it can be concluded that the speech act students X at SMK N 1 classified to positive politeness.

Keywords: Speech Acts Assertive, politeness

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, gagasan, dan keinginannya kepada orang

lain. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjalin dengan sempurna di tengah-tengah masyarakat.

Fungsi bahasa dapat dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat seperti: (1) alat

menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994:3)

Adapun fungsi bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah perseorangan atau kelompok orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang relatif sama dan mempunyai nilai yang sama terhadap nilai-nilai pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu. Sewaktu terjadinya komunikasi, ada beberapa hal yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu: penutur dan lawan tutur, pokok pembicaraan, di dalam waktu, tempat pembicaraan, dan situasi tertentu. Penutur dalam pemakaian bahasanya akan memperhatikan atau memperhitungkan pada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana yang bagaimana. Tempat, bagi si pembicara atau penutur akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula dengan pokok pembicaraan dan situasi bicara juga akan memberikan warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung (Chaer dan Agustina, 2004: 47)

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat tutur. Melalui bahasa mereka mampu berbicara sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungannya. Tuturan anak akan bertambah ketika mereka memasuki masa sekolah. Pada masa itu anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan

teman sebaya, guru, orang tua, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Parera (2004: 267-269) menyatakan bahwa tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak pertuturan yang mengandung makna referensial dan kognitif, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah satu tindakan yang dipandang dari sudut pertuturan memenuhi satu sistem interaksi masyarakat bahasa, dan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur untuk menimbulkan atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada pendengar/pembaca atau orang yang lain. Kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan kemampuan mereka melakukan tindak tutur untuk maksud-maksud yang diinginkannya sangat menarik diteliti. Pada penelitian ini, dari tiga tindak bahasa suatu tuturan penulis memilih tindak tutur ilokusi yang lebih terfokus pada tindak tutur asertif sebagai kajian dari penelitian ini karena dari segi pertuturan, tindakan asertif lebih dominan dalam sistem interaksi masyarakat bahasa pada saat proses interaksi itu terjadi khususnya dalam pergaulan. Penulis ingin melihat bagaimana bentuk tindak tutur asertif siswa kelas X SMK Negeri 1 Pancung Soal, pada saat bermain dengan teman-temannya dilingkungan sekolah. Letak SMK Negeri 1 Pancung Soal yaitu di Kenagarian Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan.

Masyarakat itu berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan situasi lingkungan yang berbeda menyebabkan tuturan khususnya tuturan siswa di SMK Negeri 1 Pancung Soal terpengaruh oleh latar belakang pendidikan tutur orang tua yang berbeda dari masyarakat sekitarnya.

Alasan penulis memilih SMK Negeri 1 Pancung Soal sebagai objek penelitian, karena permasalahannya berdasarkan hasil informasi dari guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Pancung Soal mengatakan bahwa siswa kelas X belum mampu bertindak tutur dengan baik saat berkomunikasi dengan sesamanya pada saat bermain di lingkungan sekolah. Seharusnya siswa ketika berada di lingkungan sekolah bertindak tutur dengan baik, dan jika berada di dalam kelas bertindak tutur dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih judul: “Tindak Tutur Asertif dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X dalam Interaksi di Lingkungan Sekolah di SMK Negeri 1 Pancung Soal Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan” sebagai penelitian.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (1994: 2), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif (Nazir, 2009: 54). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengidentifikasi masalah-masalah yang meliputi penggunaan tindak tutur asertif anak kelas X SMK Negeri 1 Pancung Soal.

Entri yang akan diteliti meliputi tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 pancung Soal saat berada di lingkungan sekolah. Dalam proses pengumpulan data, penulis merekam tuturan siswa dalam interaksi di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian ini berupa lembar pengamatan dan dilengkapi dengan alat bantu instrumen berupa *handphone* dan alat tulis. *Handphone* ini digunakan untuk merekam tuturan responden, dan alat tulis digunakan untuk mencatat sebagian ujaran responden pada saat perekaman. Penulis menggunakan instrumen tersebut dengan tujuan agar data diperoleh akurat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengamati (observasi)

tuturan siswa SMK Negeri 1 Pancung Soal kelas X saat berinteraksi; (2) merekam tuturan siswa SMK Negeri 1 Pancung Soal kelas X saat beraktivitas di luar kelas di lingkungan sekolah; (3) mentranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Kemudian, untuk teknik analisis data yaitu dengan cara: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara keseluruhan bentuk tindak tutur asertif yang terdapat pada siswa SMK Negeri 1 Pancung Soal kelas X saat berada di lingkungan sekolah; (2) menganalisis jenis tindak tutur asertif yang meliputi: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan; (3) menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh melalui rekaman pada saat interaksi di lingkungan sekolah siswa kelas X SMK Negeri 1 Pancung Soal. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei-14 Juni 2014 dengan lokasi penelitian di Nagari Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan.

Masing-masing transkripsi rekaman yang menjadi data penelitian ini, kemudian dianalisis tindak tutur asertif dan kesantunan berbahasa dengan memperhatikan maksimum pada tuturan tersebut. Tindak tutur yang diamati adalah aspek tindak tutur asertif yang terdiri dari (1) tindak tutur menyatakan, (2) tindak tutur mengusulkan, (3) tindak tutur

membual, (4) tindak tutur mengeluh, (5) mengemukakan pendapat, dan (6) melaporkan.

Tuturan siswa kelas X SMK N 1 Pancung Soal lebih tergolong tidak santun karena sering melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu contohnya, yaitu pada tuturan tindak tutur asertif menyatakan berikut:

Gambar situasi : Siswa-siswa sedang duduk-duduk di kantin sekolah. Seorang siswa menyatakan kepada teman-temannya bahwa dia juga benci melihat salah seorang temannya yang bernama Tita dengan nada yang kasar dan kurang santun.

Data 47

Sinta : Ambo becing yo negok Tita
[ambo beciŋ yo nego? Tita]
'Saya juga benci melihat Tita'

Tindak tutur pada data 47 termasuk tindak tutur asertif menyatakan. Tuturan ini dituturkan oleh Sinta kepada salah satu temannya tentang kebenciannya kepada seorang Teman yang bernama Tita. Tuturan Sinta: '*Ambo becing yo negok Tita*' ('saya juga benci melihat Tita') termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena pada tuturan tersebut tampak bahwa Sinta menyatakan kepada teman-temannya bahwa dia juga benci melihat Tita, karena Tita adalah siswa yang tidak mau berbagi kepintaran dengan teman-temannya yang lain. Tuturan ini melanggar maksimum simpati, karena penutur mengurangi rasa simpatii antara diri dan

orang lain. Dalam hal ini, yaitu Sinta mengurangi rasa simpatinya terhadap Tita dan meningkatkan antipatinya dengan menyatakan dia benci kepada Tita. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Leech bahwa untuk maksim simpati mengurangi rasa antipati antara diri dan orang lain serta meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Jadi, tuturan ini termasuk tidak santun karena melanggar maksim simpati.

Data lain yang menunjukkan bahwa tuturan siswa kelas X SMK N 1 Pancung Soal tidak santun adalah pada tindak tutur mengusulkan data 62 berikut:

Gambar

situasi : Siswa-siswa sedang berada di kantin sekolah. Seorang siswa mengusulkan kepada teman-temannya agar memanggil temannya Asma Fendy dengan kata sapaan Pak menggunakan nada kasar dan kurang santun sambil mengolok-olok.

Data 62

Roza : Dak pak pak pak
[da? pak pak pak]
'Tidak pak'

Tindak tutur pada data 62 termasuk tindak tutur asertif mengusulkan.]Tuturan Reka: '*Dak pak pak pak*' ('Tidak pak) merupakan tindak tutur asertif mengusulkan karena pada tuturan tersebut tampak bahwa Roza mengusulkan kepada teman-temannya agar memanggil salah seorang temannya yang bernama Asma Fendy dengan sebutan 'Pak' karena temannya itu jauh lebih besar

usia dari pada mereka. Roza mengusulkan dengan nada mengolok-olok temannya tersebut. Tuturan ini melanggar maksim pujian karena pada tuturan ini terlihat Roza mengolok-olok temannya dengan sebutan "Pak". Hal ini bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh Leech bahwa pada maksim pujian kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Jadi, tuturan ini termasuk tidak santun karena melanggar maksim pujian.

Selain melanggar prinsip kesantunan juga terdapat tuturan yang mengikuti maksim kesepakatan. Hal ini terlihat pada tindak tutur asertif melaporkan pada data 48 berikut:

Gambar

situasi : Siswa-siswa sedang duduk-duduk di halaman sekolah. Seorang siswa melaporkan kepada teman-temannya dengan nada lembut dan santun, bahwa tugas harus dikumpulkan sebelum hari Sabtu dan mereka juga bersepakat untuk mengerjakan tugas bersama-sama di rumah salah seorang temannya yang bernama Monik.

Data 48

Ella : Nyalang hari Sabtu pokok nyu kecek pak neh harus dikumpulkan, yo mah rumah monik, biloa awak ngarjoa paging apo kalak?

[nyalang hari Sabtu poko? nyu kece? pa? neh harus dikumpulkan, yo mah rumah monik, biloa awa? narjoa pagin apo kala?]

'Sebelum hari Sabtu kata bapak tugas harus dikumpulkan, iya kan

rumah Monik, kapan kita mengerjakannya besok apa nanti' Tindak tutur pada data 48 termasuk tindak tutur asertif melaporkan. Tuturan Ella: *'Nyalang hari sabtu pokok nyu kecek pak neh harus dikumpulkan, yo mah rumah monik, biloa awak ngarjoa paging apo kalak?'* ('Sebelum hari sabtu kata bapak tugas harus dikumpulkan, iya kan rumah Monik, kapan kita mengerjakannya besok apa nanti') merupakan tindak tutur asertif melaporkan karena pada tuturan tersebut tampak bahwa Ella melaporkan kepada teman-temannya bahwa tugas harus di kumpulkan sebelum hari Sabtu disuruh oleh gurunya, mereka juga bersepakat untuk mengerjakan tugas bersama-sama disalah satu rumah temannya yang bernama Monik. Tuturan ini mengikuti maksim kesepakatan, dimana pada tuturan terlihat Ella dan teman-temannya membuat suatu kesepakatan untuk mengerjakan tugas di rumah Monik. Tuturan ini telah memenuhi maksim kesepakatan karena penutur telah mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech bahwa untuk maksim kesepakatan usahakanlah agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakanlah agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Jadi, tuturan ini termasuk santun karena mengikuti maksim kesepakatan.

Secara keseluruhan dapat dilihat tindak tutur asertif siswa kelas X dalam interaksi di lingkungan sekolah di SMK Negeri 1 Pancung Soal Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan tergolong tidak santun. Penjabaran dari aspek-aspek yang dianalisis data yang terkumpul sebanyak 63 tuturan percakapan yang terdiri dari tindak tutur asertif menyatakan sebanyak 9 tuturan, tindak tutur asertif mengusulkan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur asertif membual sebanyak 6 tuturan, tindak tutur asertif mengeluh sebanyak 12 tuturan, tindak tutur asertif mengemukakan pendapat sebanyak 8 tuturan, dan tindak tutur asertif melaporkan sebanyak 18 tuturan. Aspek kedua dari aspek kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim yaitu, maksim kearifan sebanyak 11 tuturan, maksim murah hati sebanyak 3 tuturan, maksim pujian sebanyak 19 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 6 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 11 tuturan, dan maksim simpati sebanyak 13 tuturan.

Berdasarkan hasil uraian analisis terlihat bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh siswa kelas X SMK N 1 Pancung Soal adalah tindak tutur asertif melaporkan yaitu sebanyak 18 data. Sedangkan tuturan dominan mengikuti maksim kesepakatan dan dominan melanggar maksim pujian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua minggu di SMK Negeri 1 Pancung Soal, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, terkumpul sebanyak 63 data berupa tuturan percakapan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) jenis tindak tutur asertif menyatakan sebanyak 9 tuturan, tindak tutur asertif mengusulkan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur asertif membual sebanyak 6 tuturan, tindak tutur asertif mengeluh sebanyak 12 tuturan, tindak tutur asertif mengemukakan pendapat sebanyak 8 tuturan, dan tindak tutur asertif melaporkan sebanyak 18 tuturan, (2) kesantunan berbahasa terdiri atas enam maksim yaitu, maksim kearifan sebanyak 11 tuturan, maksim murah hati sebanyak 3 tuturan, maksim pujian sebanyak 19 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 6 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 11 tuturan, dan maksim simpati sebanyak 13 tuturan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut terlihat bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh siswa kelas X SMK N 1 Pancung Soal adalah tindak tutur asertif melaporkan yaitu sebanyak 18 data. Sedangkan tuturan dominan mengikuti maksim kesepakatan, yaitu sebanyak 11 data dan dominan melanggar maksim pujian sebanyak 16 data.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan penelitian dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marsis, M.Pd., sebagai pembimbing satu dan Ibu Dra. Gusnetti, M.Pd., sebagai pembimbing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
4. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Skripsi ini merupakan hasil usaha maksimal dari penulis, namun apabila masih ditemukan kekurangan, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, penulis mendoakan semoga amal dan kebaikan Bapak/Ibu mendapat pahala dan balasan dari Allah Swt, *aamiin yaa robbal' alamiin*. Semoga apa yang tertuang

dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimuti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik Terjemahan*. Jakarta: UI (UI Press).
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.